

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Saat ini pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi umat manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa yang menentukan sikap, mental, perilaku, kepribadian dan kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang di berikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil.

Guru mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan, berhasil tidaknya suatu proses pendidikan serta tinggi rendahnya kualitas pendidikan salah satunya ditentukan oleh guru.

(<http://blog.elerning.unesa.ac.id/alim-sumarno/permasalahan-pendidikan-dasar-di-indonesia>)

Seperti yang telah diterangkan diatas bahwa guru adalah suatu komponen yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan SDM yang potensial di bidang pembangunan. Baik itu pemerintah, satuan pendidikan, termasuk guru dan siswa juga terkait dalam hal tersebut, namun yang paling berhubungan dengan masalah itu adalah guru dan siswanya. Sebagai seorang guru tentunya harus bisa mencari cara untuk bisa meningkatkan prestasi belajar siswa.

Masih banyak faktor lain yang bisa menjadi kendala siswa dalam pembelajaran penjas, diantaranya adalah kerjasama siswa dalam proses pembelajaran penjas. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses

pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Aktivitas fisik yang ada dalam pendidikan jasmani biasanya berupa kegiatan berolahraga, sedangkan untuk mental dan emosional siswa menyangkut bagaimana siswa dapat mempersiapkan dan melatih mental dan emosional mereka apabila pada materi pendidikan jasmani tertentu terdapat sebuah tes atau diadakannya sebuah pertandingan.

Adapun tujuan dari mata pelajaran pendidikan jasmani adalah sebagai berikut (*sumber: <http://artikel-olahraga.blogspot.com>*):

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai.
- 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri orang lain dan lingkungan.
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Ruang lingkup dalam pendidikan jasmani yaitu sebagai berikut  
:(*sumber: <http://artikel-olahraga.blogspot.com>*):

- 1) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulative, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri, serta aktivitas lainnya.

- 2) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh, serta aktivitas lainnya.
- 3) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas yang lainnya.
- 4) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- 5) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- 6) Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- 7) Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungannya yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua pihak. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Tujuan dari pendidikan jasmani beserta ruang lingkungannya tidak terlepas dari pentingnya kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Dimana para siswa dapat berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu pendidikan jasmani merupakan kegiatan pembelajaran yang bukan hanya aktifitas fisik, tetapi juga aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi dalam Tukiran Taniredja, Irma Pujiati dan Nyata (2010:1) menyatakan bahwa:

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal awal siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai dan penyediaan sarana belajar.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar, oleh sebab itu guru harus menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

(<http://www.scribd.com/doc/78532536/BAHAN-PROFESI>)

Untuk dapat menjadi seorang motivator bukanlah hal yang sederhana mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah dengan perilaku individu siswa baik faktor-faktor internal dari individu siswa itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhi siswa. Oleh karena itu guru harus bisa mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa yang turut menentukan sikap, mental, perilaku, kepribadian dan kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang diberikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil. Jika membicarakan anak atau peserta didik, salah satu masalah yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan kita adalah kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Masalah ini sepertinya menjadi hal yang harus diperhatikan bagi pelaku-pelaku pendidikan kita. Baik itu pemerintah, satuan pendidikan, termasuk guru dan siswa juga terkait dalam hal tersebut, namun yang paling berhubungan dengan masalah itu adalah guru dan siswanya.

Penjas merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang biasa dikaitkan dengan pembelajaran gerak secara psikomotor saja. Penjas juga padahal bisa meningkatkan kemampuan gerak, mental, sosial, emosional bahkan pembelajaran moral. Penjas menurut Agus Mahendra dalam buku *Asas dan falsafah penjas* (2009:3)

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai satu kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Kegiatan belajar mengajar penjas tentunya banyak dilakukan di dalam kelas, hal tersebut dikarenakan pendidikan jasmani (Penjas) perlu menerapkan teori-teori yang ada. Penelitian tindakan kelas menurut (Wibawa, 2004:3) dalam Tukiran Taniredja, Irma Pujiati dan Nyata (2010:15) Merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. (Arikunto 2007:3) dalam Tukiran Taniredja, Irma Pujiati dan Nyata (2010:15) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Menurut (Wiriaatmadja 2006:13) dalam Tukiran Taniredja, Irma Pujiati dan Nyata (2010:16) penelitian tindakan kelas adalah :

Bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang mengangkat masalah-

masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada siswa yang membutuhkan atau anggota lain dalam kelompoknya, sehingga belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang satu dengan yang lain. Dengan pembelajaran kooperatif dapat terlihat siswa mana yang bekerjasama dan siswa yang tidak bekerjasama selama proses pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran secara konvensional yang hanya terjadi dalam ruang lingkup guru yang mengajarkan, memberikan tugas dan siswa mengerjakannya. Hal tersebut tidak akan membuat seorang siswa bisa mempelajari nilai-nilai sosial dalam hal ini apabila diterapkan pembelajaran kooperatif maka siswa bisa berinteraksi dengan temannya, menghargai temannya, menerima sebuah kemenangan dan kekalahan, belajar mengambil keputusan dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe. Tipe-tipe tersebut antara lain, STAD, Jigsaw, TGT, dan tipe struktural yaitu TPS dan NHT. Oleh karena itu dalam menerapkan pembelajaran kooperatif peneliti harus mempelajari terlebih dahulu langkah-langkah dari berbagai macam tipe tersebut.

Setelah mengkaji pustaka dan diskusi dengan rekan guru, maka untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam melakukan pembelajaran penjas secara pendekatan struktural. Dalam pendekatan struktural ada dua jenis, yaitu TPS

(*Think Pair Share*) dan NHT (*Numbered Heads Together*). Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis akan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pertimbangan menurut Anita Lie (2004:57) dalam Tukiran Taniredja, Irma Pujiati dan Nyata (2010:54) pada tipe ini mempunyai keunggulan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif tipe NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan partisipasi serta kerjasama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Slavin (Ibrahim, 2000:16) tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar pada semua tingkat kelas dan semua bidang studi menunjukkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Model NHT (*Numbered Heads Together*) ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya.

Dibentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 4-6 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan sebuah permainan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya. Menurut Anita Lie (2004:57)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya mempunyai keunggulan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa". Sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa.

Penulis akan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam upaya meningkatkan kerjasama siswa. Pendidikan Jasmani merupakan mata pelajaran yang tidak hanya memerlukan sebuah diskusi, dan kerjasama namun membutuhkan bagaimana mengaplikasikan teori atau pokok bahasan yang ada, jika di adopsi dari teori Anita Lie diskusi tersebut merupakan bagaimana agar siswa dalam prakteknya bisa mengerti apa yang harus dilakukan, menyusun strategi pertandingan dalam olahraga agar dapat memenangkan pertandingan antar kelompok siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan tipe pembelajaran yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab. Ibrahim (2000: 7) dalam Tukiran Taniredja, Irma Pujiati dan Nyata (2010:60) Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

- a) Hasil belajar akademik struktural  
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b) Pengakuan adanya keragaman  
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- c) Pengembangan keterampilan sosial  
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Setelah mengkaji tujuan dari pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Ibrahim (2000:7) penulis akan membahas keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan kerjasama siswa. Tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT diungkapkan oleh Ibrahim, et al (2000:28) pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) dalam empat langkah sebagai berikut:

- 1) Penomoran (*Numbering*),
- 2) Pengajuan Pertanyaan,
- 3) Berpikir Bersama,
- 4) Pemberian Jawaban.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa bekerjasama terhadap tugas yang diberikan karena dalam tipe pembelajaran ini siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda dan tiap anggota tahu bahwa satu murid yang dipanggil untuk mempresentasikan jawaban. Setiap kelompok melakukan diskusi untuk berbagi informasi antar anggota sehingga tiap anggota mengetahui jawabannya. Dalam hal ini apabila disesuaikan dengan pembelajaran penjas nantinya siswa yang dipanggil harus bisa memperaktekan materi yang diberikan.

Penulis akan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam penjas, hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Slavin (dalam Ibrahim, 2000:16) bahwa “Slavin menelaah penelitian dan melaporkan bahwa sebanyak 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai tahun 1986 yang menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman belajar individual atau kompetitif”.

Siswa di SMP 1 MANGUNREJA kurang memahami materi penjas yang terkandung di dalamnya. Untuk memperkenalkan penjas kepada siswa di SMP 1 MANGUNREJA dimana dalam pembelajaran penjas terdapat aktivitas yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kerjasama, bukan hanya meningkatkan

kebugaran jasmani. Karena siswa di SMP 1 MANGUNREJA hanya mengenal bahwa pembelajaran penjas hanya untuk meningkatkan kebugaran fisik dan prestasi olahraga saja. Sedangkan aspek-aspek yang lain tidak di perhatikan, juga selain itu kurangnya sikap kebersamaan dan kerjasama antar siswa di SMP 1 MANGUNREJA dalam pembelajaran penjas.

Oleh karena itu penulis perlu mengadakan penelitian "Upaya Meningkatkan Kerjasama Siswa Dalam Penjas Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik NHT (*Numbered Heads Together*) di SMPN 1 MANGUNREJA."

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diungkapkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran kooperatif dengan teknik NHT dapat meningkatkan partisipasi siswa?
2. Apakah pembelajaran kooperatif dengan teknik NHT dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam penjas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan penulis untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui sejauh mana partisipasi siswa di SMPN 1 MANGUNREJA selama proses pembelajaran penjas dengan teknik NHT.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kerjasama siswa di SMPN 1 MANGUNREJA selama proses pembelajaran penjas dengan teknik NHT.

## D. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap kegiatan siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi. Adapun rincian kegiatan pada setiap siklusnya diuraikan sebagai berikut:

### a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah :

1. Mengadakan pertemuan, guru pelaksana tindakan dan guru pengamat berdiskusi tentang persiapan penelitian.
2. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, angket partisipasi, angket respon siswa, soal tes pedoman wawancara dan catatan lapangan.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, guru olahraga kelas VIII E sebagai pelaksana tindakan melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rencana pelajaran yang disusun.

### c. Pengamatan (observasi)

Pada tahap observasi ini, dilakukan observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan wawancara dengan siswa. Observasi dilakukan oleh guru pengamat.

### d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini meliputi kegiatan analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan,

yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat langsung bagi sekolah, bagi guru, dan siswa. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Langsung bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat langsung bagi sekolah yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran penjas.

2. Manfaat bagi Guru

Guru dapat memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Manfaat bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pembelajaran penjas yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan prestasi tanggung jawab dalam pembelajaran penjas.